

STRATEGI PENINGKATAN SOFT SKILL KOMUNIKASI DAN KEPERCAYAAN DIRI WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN GUNA MENGOPTIMALKAN PEMBINAAN KEPERIBADIAN DAN REINTEGRASI SOSIAL DI RUTAN KELAS IIA YOGYAKARTA

Rere Syaahqqi Qhusay¹, Meitisa Vanya Simanjuntak²

Program Studi Teknik Pemasyarakatan, Politeknik Imigrasi dan Pemasyarakatan Indonesia

E-mail: rere@gmail.com¹, meitisav@gmail.com²

ABSTRAK

Lembaga pemasyarakatan memiliki peran penting dalam mempersiapkan warga binaan pemasyarakatan untuk kembali ke masyarakat melalui program pembinaan kepribadian dan reintegrasi sosial. Salah satu aspek yang perlu diperkuat adalah kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri karena keduanya mendukung kemampuan warga binaan dalam berinteraksi dan mempersiapkan diri menghadapi kehidupan setelah menjalani masa pidana. Berdasarkan hasil observasi di Rumah Tahanan Negara Kelas IIA Yogyakarta, masih ditemukan warga binaan yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, berbicara di depan umum, dan menyampaikan gagasan secara percaya diri. Kondisi tersebut mendorong pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program peningkatan soft skill komunikasi dan kepercayaan diri melalui pelatihan komunikasi dan public speaking. Metode pelaksanaan meliputi koordinasi internal, identifikasi kebutuhan, skrining awal, kerja sama dengan praktisi komunikasi eksternal, pelatihan, simulasi praktik, evaluasi pascapelatihan, penyusunan modul pembelajaran, serta pembentukan Forum Diskusi Internal WBP. Hasil kualitatif menunjukkan adanya perubahan dalam penyampaian kultum, peningkatan keberanian berkomunikasi, dan partisipasi dalam kegiatan diskusi. Kegiatan ini juga menghasilkan modul praktis komunikasi dan public speaking serta membentuk forum diskusi internal sebagai mekanisme keberlanjutan program. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penguatan soft skill komunikasi dapat mendukung pembinaan kepribadian dan memberikan tambahan kesiapan bagi warga binaan dalam menghadapi proses reintegrasi sosial.

Kata Kunci : Soft Skill, Komunikasi, Kepercayaan Diri, Warga Binaan Pemasyarakatan, Reintegrasi Sosial.

ABSTRACT

Correctional institutions have an important role in preparing inmates to return to society through personality development and social reintegration programs. One of the aspects that needs to be strengthened is communication skills and self-confidence, which support inmates in interacting with others and preparing for social reintegration. Based on observations conducted at Yogyakarta Class IIA Correctional Facility, several inmates still experienced difficulties in communicating, speaking in public,

Article History

Received: Oktober 2026

Reviewed: Oktober 2026

Published: Oktober 2026

Plagiarism Checker No
234.KK.44.893484

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

and expressing ideas confidently. This condition encouraged the implementation of a community service program focusing on improving communication soft skills and self-confidence through communication and public speaking training. The implementation methods included internal coordination, needs identification, initial screening, partnership with external communication practitioners, training, practical simulation, post-training evaluation, development of learning modules, and establishment of an Internal Inmate Discussion Forum. Qualitative results also showed improvements in the delivery of religious speeches, communication confidence, and active participation in discussions. The program also produced a practical communication and public speaking module and established an internal discussion forum as a sustainability mechanism. These results indicate that communication soft skills can support personality development and provide additional preparation for inmates in facing the social reintegration process.

Keywords: *Soft Skills, Communication, Self-Confidence, Inmates, Social Reintegration.*

PENDAHULUAN

Lembaga pemasyarakatan dan rumah tahanan negara tidak hanya memiliki fungsi dalam pelaksanaan pidana, tetapi juga berperan dalam memberikan pembinaan kepada warga binaan pemasyarakatan sebagai bagian dari proses persiapan kembali ke masyarakat. Pembinaan tersebut mencakup berbagai aspek, salah satunya pembinaan kepribadian yang bertujuan membantu warga binaan mengembangkan sikap, karakter, dan kemampuan sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Proses reintegrasi sosial membutuhkan kesiapan warga binaan untuk kembali berinteraksi dengan keluarga, lingkungan sosial, dan masyarakat. Kesiapan tersebut tidak hanya ditentukan oleh keterampilan teknis atau *hard skill*, tetapi juga kemampuan nonteknis atau *soft skill*. Kemampuan berkomunikasi, menyampaikan pendapat, membangun kepercayaan diri, bekerja sama, dan berinteraksi dengan orang lain menjadi bagian penting dalam proses adaptasi setelah warga binaan kembali ke masyarakat.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam mendukung perkembangan kepribadian serta keterampilan sosial individu. Dwisatoto dan Muhammad (2015) menemukan bahwa pelatihan kepercayaan diri dalam *public speaking* dapat membantu mengurangi kecemasan ketika berbicara di depan umum. Sejalan dengan temuan tersebut, McNatt (2019) menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman (*service-learning*) dapat meningkatkan keyakinan diri dalam berbicara di depan umum serta mendukung peningkatan keterampilan komunikasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri dapat dikembangkan melalui kegiatan yang memberikan kesempatan kepada individu untuk berlatih secara langsung.

Dalam konteks pemasyarakatan, penelitian Murtiningrum et al. (2025) melalui kegiatan *public speaking* di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Salemba menunjukkan adanya

perkembangan kepercayaan diri warga binaan setelah mengikuti pembinaan berbicara di depan umum. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada warga binaan untuk menceritakan pengalaman, menyampaikan harapan, dan mengungkapkan gagasan secara langsung. Hasil serupa juga relevan dengan penelitian Khairunnisa et al. (2024) mengenai pembangunan kepercayaan diri warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar melalui kegiatan pelatihan *public speaking*, *journaling*, dan lomba. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan partisipatif dapat menjadi salah satu alternatif pembinaan untuk mendukung pengembangan diri warga binaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, penguatan kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri perlu menjadi salah satu perhatian dalam pelaksanaan pembinaan kepribadian di lingkungan pemasyarakatan. Kegiatan yang memberikan kesempatan kepada warga binaan untuk berlatih berbicara, menyampaikan pendapat, dan berinteraksi secara langsung dapat melengkapi kegiatan pembinaan yang telah berjalan, termasuk kegiatan keagamaan seperti kultum. Namun, pelaksanaan kegiatan serupa di Rumah Tahanan Negara Kelas IIA Yogyakarta perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik warga binaan. Oleh karena itu, pengembangan kegiatan pembinaan komunikasi yang praktis dan berkelanjutan dapat dipertimbangkan sebagai upaya mendukung keberanian berbicara, kepercayaan diri, serta kesiapan warga binaan untuk kembali berinteraksi dengan masyarakat setelah bebas.

Berdasarkan hasil skrining awal terhadap 30 perwakilan warga binaan peserta program, ditemukan adanya kecemasan ketika berbicara di depan umum serta tingkat kepercayaan diri yang masih perlu diperkuat. Peserta terdiri atas pengurus Masjid At-Taqwa Rutan Kelas IIA Yogyakarta, perwakilan tamping atau bimbingan kerja, dan perwakilan blok hunian. Kondisi tersebut menjadi dasar pelaksanaan program peningkatan soft skill komunikasi dan kepercayaan diri. Program dilaksanakan melalui kolaborasi dengan praktisi komunikasi eksternal secara pro-bono. Kerja sama tersebut diarahkan untuk memberikan materi komunikasi dan public speaking yang bersifat praktis sehingga warga binaan tidak hanya memperoleh pemahaman secara teoritis, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk melakukan simulasi dan praktik secara langsung.

Kegiatan juga dirancang untuk menjawab beberapa kebutuhan pembinaan, yaitu meningkatkan kemampuan komunikasi warga binaan, memperkuat kepercayaan diri, meningkatkan efektivitas kegiatan kultum, serta menyediakan ruang berkelanjutan bagi warga binaan untuk berlatih dan berdiskusi. Dengan demikian, program tidak berhenti pada kegiatan pelatihan, tetapi dilanjutkan melalui penyusunan modul pembelajaran dan pembentukan Forum Diskusi Internal WBP.

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah bagaimana meningkatkan kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri warga binaan untuk mendukung pembinaan kepribadian dan kesiapan reintegrasi sosial. Tujuan kegiatan adalah meningkatkan soft skill komunikasi dan kepercayaan diri warga binaan, mengoptimalkan pembinaan kepribadian, meningkatkan efektivitas kegiatan komunikasi seperti kultum dan diskusi, serta membangun mekanisme pembinaan yang dapat dilanjutkan secara mandiri oleh warga binaan.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIA Yogyakarta dengan sasaran utama warga binaan pemasyarakatan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dengan metode deskriptif kualitatif dan evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan. Pendekatan partisipatif digunakan dengan melibatkan pihak Rutan, petugas pembinaan, narasumber eksternal, serta warga binaan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Pelaksanaan kegiatan berlangsung pada 13 Juli 2026 sampai dengan 1 Agustus 2026. Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu persiapan dan penjajakan kemitraan, pelaksanaan pelatihan, serta evaluasi dan tindak lanjut.

Tahap pertama adalah persiapan dan identifikasi kebutuhan. Kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pihak Rutan Kelas IIA Yogyakarta untuk memperoleh arahan mengenai kebutuhan pembinaan dan karakteristik peserta. Selanjutnya dilakukan identifikasi kebutuhan komunikasi dan kepercayaan diri warga binaan. Pada tahap ini dilakukan skrining awal terhadap 30 warga binaan menggunakan instrumen sederhana yang mencakup indeks kepercayaan diri (*Self-Esteem Index*) dan tingkat kecemasan berbicara di depan umum (*Public Speaking Anxiety Scale*). Hasil skrining digunakan sebagai dasar untuk menentukan kebutuhan materi dan pendekatan pelatihan. Tahap kedua adalah pelaksanaan pelatihan komunikasi dan public speaking. Materi dirancang dengan pendekatan praktis melalui tiga fokus utama, yaitu *Mindset & Self-Confidence*, retorika praktis dan storytelling untuk mendukung kegiatan kultum, serta pitching keahlian dan wawancara kerja. Pelaksanaan tidak hanya menggunakan penyampaian materi, tetapi juga simulasi dan praktik agar peserta dapat langsung menerapkan kemampuan komunikasi yang dipelajari.

Tahap ketiga adalah evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan kondisi peserta sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Evaluasi meliputi perubahan tingkat kepercayaan diri, tingkat kecemasan berbicara, kemampuan menyampaikan gagasan, serta keterlibatan peserta dalam kegiatan komunikasi. Evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi terhadap kegiatan kultum, diskusi, dan praktik komunikasi. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung pelaksanaan kegiatan. Sebagai bentuk keberlanjutan, kegiatan juga menghasilkan modul praktis panduan soft skill komunikasi dan public speaking yang diserahkan kepada pihak Rutan untuk digunakan sebagai bahan pembelajaran, latihan, dan bacaan warga binaan. Selain itu, dibentuk Forum Diskusi Internal WBP Rutan Jogja sebagai ruang latihan komunikasi dan diskusi yang dapat dilaksanakan setelah kegiatan KKN berakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Program Peningkatan Soft Skill Komunikasi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui program peningkatan soft skill komunikasi dan kepercayaan diri warga binaan di Rutan Kelas IIA Yogyakarta. Program dirancang berdasarkan hasil observasi dan skrining awal yang menunjukkan adanya kebutuhan terhadap peningkatan kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Program Peningkatan Soft Skill

Tahapan	Kegiatan	Luaran
Persiapan	Koordinasi dengan pihak Rutan dan identifikasi kebutuhan	Kebutuhan program teridentifikasi
Skrining awal	Pengukuran awal kepercayaan diri dan kecemasan berbicara	Data kondisi awal peserta
Kemitraan	Kerja sama dengan praktisi komunikasi eksternal	Narasumber dan materi pelatihan
Pelatihan	Penyampaian materi komunikasi dan public speaking	Peningkatan pengetahuan peserta
Praktik	Simulasi, storytelling, kultum, diskusi, dan latihan komunikasi	Peningkatan keterampilan komunikasi
Evaluasi	Perbandingan kondisi sebelum dan sesudah pelatihan	Data hasil program
Tindak lanjut	Modul dan Forum Diskusi Internal WBP	Keberlanjutan program

Pelaksanaan program dilakukan melalui tujuh tahapan yang saling berkaitan, mulai dari persiapan hingga tindak lanjut. Tahap persiapan dan skrining awal bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan serta memperoleh gambaran kondisi awal peserta. Selanjutnya, tahap kemitraan dilakukan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan melalui keterlibatan praktisi komunikasi sebagai narasumber.

Tahap pelatihan dan praktik menjadi inti program, dengan menggabungkan penyampaian materi dan latihan langsung melalui simulasi, storytelling, kultum, diskusi, serta kegiatan berbicara di depan umum. Setelah kegiatan selesai, evaluasi dilakukan untuk melihat perubahan pengetahuan, keterampilan komunikasi, kepercayaan diri, dan kecemasan berbicara peserta berdasarkan instrumen yang digunakan. Tahap terakhir berupa penyusunan modul dan pembentukan forum diskusi internal warga binaan yang diharapkan dapat mendukung keberlanjutan latihan komunikasi dalam kegiatan pembinaan di Rutan.

Tahapan tersebut menunjukkan bahwa program tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan pelatihan, tetapi dirancang mulai dari identifikasi kebutuhan sampai dengan tindak lanjut. Kegiatan pelatihan dilaksanakan melalui kolaborasi dengan praktisi komunikasi eksternal, yaitu Clara Satrianti Sukma, S.Sos., selaku praktisi *public speaking* dan pendiri Forum Komunikasi “Ngaji Komunikasi” Yogyakarta. Kerja sama tersebut dilaksanakan secara pro-bono sehingga kegiatan dapat dilaksanakan tanpa membebankan biaya kepada taruna maupun instansi.

Gambar 1. Pelaksanaan Pelatihan Soft Skill Komunikasi dan Public Speaking



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Gambar tersebut menunjukkan kegiatan pelatihan komunikasi dan public speaking bagi warga binaan Rutan Kelas IIA Yogyakarta. Pelatihan diarahkan pada peningkatan keberanian berbicara, kemampuan menyampaikan gagasan, penguasaan teknik komunikasi, serta kemampuan berinteraksi dengan orang lain.

2. Implementasi Pelatihan Komunikasi dan Public Speaking

Pelaksanaan pelatihan menggunakan pendekatan yang menitikberatkan pada praktik. Peserta tidak hanya diberikan materi mengenai komunikasi, tetapi juga dilibatkan dalam simulasi berbicara, storytelling, penyampaian kultum, diskusi, serta latihan komunikasi yang berkaitan dengan persiapan menghadapi kehidupan setelah menjalani masa pidana.

Materi pertama berfokus pada *mindset* dan *self-confidence*. Materi ini diarahkan untuk membantu peserta memahami pentingnya kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Peserta diberikan ruang untuk mengenali hambatan dalam berbicara dan membangun keberanian untuk menyampaikan gagasan. Materi kedua berfokus pada retorika praktis dan storytelling untuk mendukung kegiatan kultum. Materi ini diberikan karena kegiatan kultum merupakan salah satu bentuk pembinaan kepribadian yang dilaksanakan di Rutan. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya perubahan dalam penyampaian kultum yang sebelumnya cenderung kaku dan pasif menjadi lebih komunikatif. Warga binaan yang bertugas sebagai pengisi kultum mulai mampu menyampaikan materi tanpa sepenuhnya bergantung pada teks serta menunjukkan kontak mata dan ketenangan yang lebih baik.

Materi ketiga berfokus pada pitching keahlian dan wawancara kerja. Materi tersebut diarahkan untuk memberikan bekal komunikasi yang dapat digunakan warga binaan ketika menghadapi proses reintegrasi sosial, termasuk ketika berinteraksi dengan keluarga, masyarakat, maupun lingkungan kerja. Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan praktik memberikan ruang kepada peserta untuk mengembangkan kemampuan komunikasi secara langsung. Peserta tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga memperoleh pengalaman berbicara dan berinteraksi dalam situasi yang menyerupai kondisi sosial yang akan dihadapi setelah kembali ke masyarakat.

3. Evaluasi dan Pembahasan

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan kondisi peserta sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan pada indeks kepercayaan diri dan tingkat kecemasan berbicara.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Program

Indikator	Kondisi Sebelum	Kondisi Sesudah	Perubahan
Kepercayaan diri	Masih perlu diperkuat	Meningkat	92%
Kecemasan berbicara	Relatif tinggi	Menurun	45%
Kemampuan berbicara	Masih terbatas	Lebih percaya diri	Meningkat
Partisipasi diskusi	Cenderung pasif	Lebih aktif	Meningkat
Penyampaian kultum	Cenderung kaku	Lebih komunikatif	Meningkat

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan indeks kepercayaan diri sebesar 92% dan penurunan tingkat kecemasan berbicara sebesar 45% pada 30 warga binaan peserta pelatihan. Hasil tersebut menunjukkan adanya perubahan pada aspek psikologis yang menjadi salah satu indikator keberhasilan program. Selain capaian tersebut, hasil observasi menunjukkan adanya perubahan pada kegiatan pembinaan kepribadian. Kegiatan kultum yang sebelumnya cenderung kaku dan pasif menjadi lebih komunikatif. Warga binaan yang bertugas menyampaikan kultum mulai mampu menyampaikan materi dengan lebih tenang, melakukan kontak mata, serta tidak terlalu bergantung pada teks.

Dari sisi keberlanjutan, program menghasilkan modul praktis panduan soft skill komunikasi dan public speaking yang diserahkan kepada pihak Rutan. Modul tersebut dapat digunakan sebagai bahan bacaan, latihan, dan bahan ajar dalam kegiatan pembinaan warga binaan.

Gambar 2. Modul Praktis Soft Skill Komunikasi dan Public Speaking



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Selain modul, dibentuk Forum Diskusi Internal WBP Rutan Jogja sebagai wadah latihan komunikasi dan diskusi yang dapat dijalankan secara mandiri oleh warga binaan. Forum tersebut dikelola oleh pengurus internal warga binaan yang telah memperoleh pelatihan sehingga kegiatan pengembangan soft skill dapat tetap berlangsung setelah kegiatan KKN selesai.

Gambar 3. Forum Diskusi Internal WBP Rutan Kelas IIA Yogyakarta



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Pembentukan forum tersebut menjadi bagian penting dalam keberlanjutan program karena pengembangan soft skill membutuhkan latihan secara berulang. Kemampuan komunikasi tidak hanya terbentuk melalui satu kali pelatihan, tetapi memerlukan kesempatan untuk terus dipraktikkan melalui interaksi dan kegiatan yang terstruktur. Secara keseluruhan, program peningkatan soft skill komunikasi memberikan perubahan pada aspek kepercayaan diri, kemampuan berbicara, partisipasi diskusi, dan pelaksanaan kegiatan pembinaan kepribadian. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penguatan kemampuan komunikasi dapat menjadi bagian pendukung dalam proses pembinaan warga binaan.

Dalam konteks reintegrasi sosial, kemampuan komunikasi memberikan bekal tambahan bagi warga binaan untuk berinteraksi dengan keluarga, lingkungan sosial, dan masyarakat. Namun, kemampuan komunikasi bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan reintegrasi sosial. Kemampuan tersebut perlu didukung oleh pembinaan lainnya, keterampilan kerja, dukungan keluarga, lingkungan sosial yang mendukung, serta keberlanjutan program pembinaan.

Dengan demikian, program ini tidak hanya menghasilkan peningkatan kemampuan individu peserta, tetapi juga menghasilkan perangkat keberlanjutan berupa modul dan Forum Diskusi Internal WBP. Kedua luaran tersebut dapat menjadi bagian dari pengembangan kegiatan pembinaan kepribadian yang dilakukan secara berkelanjutan di Rutan Kelas IIA Yogyakarta.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai peningkatan soft skill komunikasi dan kepercayaan diri warga binaan pemasyarakatan di Rutan Kelas IIA Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelatihan komunikasi dan public speaking memberikan perubahan positif terhadap kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri warga binaan yang mengikuti kegiatan.
2. Indeks kepercayaan diri meningkat sebesar 92%, sedangkan tingkat kecemasan berbicara menurun sebesar 45% pada 30 warga binaan peserta pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, A. A., Murdiana, S., & Ridfah, A. (2024). Effectiveness of assertive training on reducing public speaking anxiety among college students. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 8(2). <https://doi.org/10.28932/humanitas.v8i2.8366>
- Bodie, G. D. (2010). A racing heart, rattling knees, and ruminative thoughts: Defining, explaining, and treating public speaking anxiety. *Communication Education*, 59(1), 70-105. <https://doi.org/10.1080/03634520903443849>
- Buntoro, I. F., Folamauk, C. L. H., Nurina, R. L., Tanto, A. C., & Handoyo, N. E. (2024). Pelatihan public speaking untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri. *Jurnal Media Tropika*, 3(2), 55-62. <https://doi.org/10.35508/mediatropika.v3i2.12791>
- Dwisatoto, S. A., & Muhammad, A. H. (2015). Efektivitas pelatihan kepercayaan diri dalam public speaking untuk mengurangi kecemasan berbicara di depan umum. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 7(2), 175-184. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v7i2.49410>
- Gallego, A., McHugh, L., Penttonen, M., & Lappalainen, R. (2022). Measuring public speaking anxiety: Self-report, behavioral, and physiological. *Behavior Modification*, 46(4), 782-798. <https://doi.org/10.1177/0145445521994308>
- Khairunnisa, M. N., Widyadhana, S. S., Khorunnisa, N., & Kadaruddin. (2024). Membangun kepercayaan diri warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Makassar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Hasanuddin*, 5(2). <https://doi.org/10.31947/jpmh.v5i2.40603>
- McNatt, D. B. (2019). Enhancing public speaking confidence, skills, and performance: An experiment of service-learning. *The International Journal of Management Education*, 17(2), 276-285. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2019.04.002>
- Murtiningrum, W., Handayani, W., & Fauzie, R. A. (2025). Public speaking di Lapas IIA Salemba dalam meningkatkan kepercayaan diri. *Prosiding Seminar Nasional Perbanas Institute (SNAP)*, 2. <https://journal.perbanas.id/index.php/pkm/id/article/view/1100>
- Nasution, M. Y. H., Madya, E. B., & Rubino, R. (2024). The influence of assertiveness and social support from families of social rehabilitation program participants on Islamic communication skills in Medan Class 1 Penitentiary. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 9(1), 71-99. <https://doi.org/10.29240/ajis.v9i1.9799>
- Pribyl, C. B., Keaten, J., & Sakamoto, M. (2001). The effectiveness of a skills-based program in reducing public speaking anxiety. *Japanese Psychological Research*, 43(3), 148-155. <https://doi.org/10.1111/1468-5884.t01-1-00171>